

## **ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA ARKAIS PADA MASYARAKAT PIDIE**

**Riska<sup>1</sup>, Hayatun Rahmi<sup>2</sup>, Nofiana S<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jabal Ghafur, Pidie, Aceh, Indonesia

\*Corresponding author: [Riska2002asia@gmail.com](mailto:Riska2002asia@gmail.com), [hayatunrahmiusman@gmail.com](mailto:hayatunrahmiusman@gmail.com),  
[nofiana8788@gmail.com](mailto:nofiana8788@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research, titled *An Analysis of Archaic Language Usage in the Pidie Community*, aims to describe the forms and functions of archaic language that are still used by the people of Pidie in various social and cultural contexts. It also seeks to identify the factors that contribute to the preservation of archaic vocabulary amidst the pressures of modernization. The study was conducted in Pidie Regency, a region rich in cultural heritage and strong oral traditions, during June 2025. This research employed a qualitative method with a descriptive approach through observation, interviews, documentation, and literature review. The findings reveal that archaic language is still in use, particularly among the older generation, within the contexts of customs, religious practices, and family interactions. Examples include words such as *abin* (nipple), *amak* (water dipper), and *aleuhat* (Sunday). The use of these words plays a significant role in preserving cultural values and the local identity of the Pidie community. Contributing factors to the preservation of archaic language include the influence of tradition, oral storytelling, the role of elders, and a strong sense of cultural pride. The researcher recommends documentation and the inclusion of archaic vocabulary in local education and cultural programs to prevent its extinction over time.*

**Keywords:** *Archaic Language, Pidie Community, Oral Tradition, Cultural Identity*

### **ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul *Analisis Penggunaan Bahasa Arkais pada Masyarakat Pidie* bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dan fungsi bahasa arkais yang masih digunakan oleh masyarakat Pidie dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian kosakata arkais di tengah arus modernisasi. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pidie yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi lisan yang kuat, pada bulan Juni 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa arkais masih digunakan terutama oleh generasi tua dalam konteks adat, keagamaan, dan interaksi keluarga, dengan contoh penggunaan kata-kata seperti *abin*, *amak*, dan *aleuhat*. Penggunaan ini berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan identitas lokal masyarakat Pidie. Faktor pendukung pelestarian bahasa arkais meliputi pengaruh adat, tradisi lisan, peran generasi tua, dan kebanggaan terhadap identitas budaya. Peneliti merekomendasikan perlunya dokumentasi dan pembelajaran kosakata arkais dalam pendidikan dan budaya lokal agar tidak punah tergerus zaman.

**Kata Kunci:** Bahasa Arkais, Masyarakat Pidie, Tradisi Lisan, Identitas Budaya

### **1. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan cerminan budaya suatu masyarakat yang selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam dinamika ini, beberapa elemen

bahasa cenderung tertinggal dan menjadi kurang lazim digunakan, termasuk di dalamnya bahasa *arkais* (Aminuddin, 2021: 25). Bahasa *arkais* mengacu pada kata, frasa, atau ungkapan yang jarang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Meskipun demikian, elemen ini masih dapat dijumpai dalam konteks tertentu, khususnya dalam tradisi dan budaya lokal (Naimah, 2023: 78). Di Pidie, Aceh, fenomena keberlanjutan bahasa *arkais* ini menarik untuk diteliti karena daerah ini memiliki tradisi budaya yang kuat yang dapat berkontribusi dalam mempertahankan penggunaan bahasa *arkais* di masyarakat.

Teori linguistik umumnya menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu, bahasa yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari akan ditinggalkan oleh penuturnya (Kridalaksana, 2020: 133). Dalam konteks ini, bahasa *arkais* diharapkan mengalami kemunduran atau bahkan hilang. Namun, temuan lapangan di Pidie menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan realitas. Meskipun generasi muda cenderung beralih ke bahasa yang lebih modern, sebagian masyarakat, khususnya generasi tua, masih menggunakan bentuk-bentuk bahasa *arkais* dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam konteks adat dan upacara tradisional. Inilah yang menjadi *gap* teori dalam penelitian ini, yaitu ketidaksesuaian antara prediksi teori linguistik dengan kenyataan di lapangan.

Bahasa *arkais* tidak sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan warisan budaya. Keberadaannya mencerminkan usaha menjaga nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penggunaan istilah-istilah ini dalam konteks tertentu menunjukkan bahwa bahasa *arkais* memiliki makna sosial yang signifikan. Selain itu, bahasa ini menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Di masyarakat Pidie, bahasa *arkais* juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang memperkuat kebanggaan akan akar tradisi mereka (Pangabean, 2023: 168).

Dalam pengamatan di lapangan, penggunaan bahasa *arkais* di Pidie masih hidup dalam berbagai bentuk, terutama dalam aktivitas sehari-hari yang melibatkan nilai-nilai tradisional. Bahasa ini sering muncul dalam istilah-istilah khusus yang berkaitan dengan kegiatan adat, pertanian, dan interaksi sosial antar generasi tua. Contoh lain dari bahasa *arkais* di Pidie adalah "keutuha" yang berarti 'ketua' dalam konteks komunitas atau 'pemimpin', yang sering digunakan dalam percakapan formal, seperti dalam musyawarah adat. Namun, generasi muda cenderung lebih memilih menggunakan bahasa modern, menciptakan dualisme bahasa dalam masyarakat Pidie. Fenomena ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana komunitas memilih bahasa sesuai dengan konteks dan nilai yang ingin mereka pertahankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat di Mila, Kabupaten Pidie, bernama Bapak.Ah (60 tahun) yang berprofesi sebagai pensiunan Aparatur Sipil Negara (ASN) mengatakan bahwa penyebab *kearkaisan* kosakata bahasa Aceh adalah Bahasa Aceh tidak begitu aktif digunakan oleh masyarakat terutama yang berprofesi sebagai ASN karena konteks pemakaiannya sangat terbatas ketika berada di lingkungan instansi tempat mereka mengabdikan atau bekerja. Oleh sebab itu, kosakata dalam bahasa Aceh tidak lagi dikuasai secara baik karena penguasaan kosakata sudah terbatas. Melalui pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak. Ah dapat ditafsirkan bahwa *kearkaisan* kosakata bahasa Aceh dipengaruhi oleh lingkungan pekerjaan, penguasaan kosakata, dan pengaruh penggunaan bahasa Indonesia yang dominan.

## LANDASAN TEORITIS

### 2.1 Konsep Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa diartikan sebagai sistem

simbol bunyi yang bersifat arbitrer (Kurniawan, 2019 : 47). Sistem ini digunakan oleh anggota masyarakat untuk menjalin kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendapat di atas hampir sama dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (2017: 161) menjelaskan bahwa bahasa melalui dua pengertian utama. Pertama, bahasa adalah sebuah sistem yang bersifat sistematis dan dapat pula dianggap sebagai sistem generatif, yang berarti bahasa memiliki pola-pola tertentu yang terorganisir. Kedua, bahasa didefinisikan sebagai kumpulan lambang-lambang makna atau simbol-simbol yang arbitrer, yaitu tidak memiliki hubungan langsung antara bentuk simbol dengan maknanya.

Bahasa merupakan sebuah sistem simbol bunyi yang memiliki makna dan artikulasi, dihasilkan melalui organ ucap manusia. Bahasa ini bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan langsung antara simbol bunyi dan maknanya, serta konvensional karena penggunaannya didasarkan pada kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka. Dengan kata lain, bahasa berperan sebagai media penting dalam menyampaikan ide dan emosi. Keberadaan bahasa mencerminkan hubungan sosial yang terjalin melalui penggunaan sistem simbol yang terstruktur dan disepakati (Muslich, 2023: 163).

## **2.2 Bahasa *Arkais***

Pada dasarnya, bahasa akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sama halnya dengan kosakata. Kata dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan kosakata dapat terjadi karena adanya komunikasi antarpenerut yang mempunyai bahasa berbeda, terdapat perkembangan sosial budaya, juga adanya pertumbuhan teknologi informasi. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa dengan adanya komunikasi antarpenerut yang memiliki bahasa berbeda dapat menimbulkan persentuhan dan gesekan bahasa, sehingga dapat terjadi pertukaran bahasa dari tiap antarpenerut. Dengan adanya hal itu, kosakata akan mengalami perubahan baik bentuk maupun maknanya, ataupun kata tersebut akan menjadi hilang, tetapi kata tersebut bisa muncul sesekali karena kata tersebut pernah hidup dan ada. Sehingga kosakata tersebutlah yang dikategorikan menjadi kata *arkais* (Afria & Lijawahirinisa, 2020: 69).

Perubahan dalam bahasa mengakibatkan hilangnya atau tidak digunakannya lagi kata-kata lama atau kuno (*arkais*), yang biasanya terjadi karena faktor-faktor tertentu. Faktor sosial, budaya, dan perkembangan zaman dapat memengaruhi bagaimana bahasa berkembang, mengarah pada penggantian atau perubahan kata-kata yang digunakan. Sebagai hasilnya, kata-kata yang dulunya sering digunakan menjadi jarang terdengar atau bahkan terlupakan. Proses ini mencerminkan bagaimana bahasa beradaptasi dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat yang terus berkembang. Adapun menurut Chaer dan Leonie dalam Afria & Lijawahirinisa (2020: 58) faktor perubahan kata dalam suatu bahasa di antaranya.

Sejalan dengan itu menurut Soekamto dalam Baryadi (2019: 136) menjabarkan bahwa *archaism* atau bahasa *arkais* yang masih dipakai, disebabkan terdapat unsur zaman dulu yang masih bertahan. Netra dalam Rani (2022: 136) berpendapat juga bahwa kata-kata *arkais* ini dapat didefinisikan sebagai kata kuno yang penggunaannya bisa dipakai secara terbatas dan hanya ada pada generasi tua saja. Dapat diartikan, bahwa kata *arkais* merujuk pada suatu kata yang telah lampau dan sudah tidak umum digunakan dalam bahasa modern. Namun, kata *arkais* masih dipertahankan karena memiliki nilai penting dalam memahami teks-teks klasik, sastra klasik, maupun dokumen bersejarah. Sehingga, dengan adanya pemahaman kata *arkais*

ini dapat memungkinkan seseorang untuk menafsirkan teks sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengarang tersebut.

### **2.3 Masyarakat Pidie dan Penggunaan Bahasa**

Masyarakat Pidie adalah kelompok sosial yang mendiami Kabupaten Pidie, yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Sebagai bagian dari etnis Aceh, masyarakat ini dikenal memiliki struktur sosial dan budaya yang sangat kuat dipengaruhi oleh agama Islam dan adat istiadat lokal. Adat Aceh (dikenal sebagai adat *hukom*), yang terjalin erat dengan syariat Islam, menjadi panduan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Pidie, termasuk dalam hal bahasa, interaksi sosial, hingga upacara-upacara adat (Abdurrahman, 2019:99).

Meskipun penggunaan bahasa *arkais* semakin jarang di banyak tempat, beberapa faktor di Pidie mendukung kelestariannya, terutama dalam konteks budaya dan tradisi. Salah satu faktor utama adalah peran bahasa *arkais* dalam upacara adat dan kegiatan keagamaan, di mana bahasa ini digunakan untuk menunjukkan kesakralan dan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Selain itu, generasi tua di Pidie masih mempertahankan penggunaan kosakata *arkais* sebagai bentuk pengajaran kepada generasi muda, menjaga agar tradisi lisan tetap hidup. Adanya media seperti cerita rakyat, syair, dan naskah-naskah kuno juga membantu mempertahankan bahasa *arkais* dalam masyarakat. Dengan demikian, meskipun penggunaan bahasa *arkais* terbatas, ia tetap memiliki tempat penting dalam pelestarian warisan budaya masyarakat Pidie.

Bahasa *arkais* juga menjadi cerminan dari perkembangan sosial-budaya masyarakat Pidie dari masa lalu hingga sekarang. Kosakata dan ungkapan yang digunakan dalam bahasa *arkais* sering kali terkait erat dengan praktik-praktik adat, struktur sosial, serta sistem kepercayaan tradisional yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Dengan menjaga bahasa *arkais*, masyarakat Pidie juga menjaga kesinambungan budaya mereka, yang pada akhirnya memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif di tengah modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang (Badudu, 2022: 221).

Kosakata *arkais* di Pidie mencakup berbagai istilah yang masih digunakan dalam konteks budaya, adat, dan percakapan sehari-hari oleh masyarakat. Meskipun penggunaan bahasa *arkais* mulai berkurang, beberapa kosakata masih dipertahankan dan menjadi simbol dari tradisi serta sejarah masyarakat. Contoh kosakata *arkais* yang umum ditemukan di Pidie meliputi istilah-istilah yang berkaitan dengan upacara adat, seperti *mubarak* (berkah), *jroh* (bahagia), dan *salam* (salam). Selain itu, ada juga kosakata yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan kearifan lokal, seperti *takwa* (takut akan Tuhan), *juwah* (buas, ketus) dan *beuleuheun* (berhati-hati) (DPMG Pidie, 2024: 18).

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018: 66). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menangkap arti (*meaning/ understanding*) yang terdalem (*Verstehen*) atas suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, realita atau masalah tertentu. Analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, metode ini memungkinkan analisis dilakukan dengan mengacu pada fakta dan fenomena yang hidup secara empiris. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan

dan menganalisis penggunaan bahasa arkais tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap objek penelitian.

## **2.2 Lokasi Penelitian**

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Kabupaten Pidie, yaitu sebanyak 731 desa

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan, satu bulan pengumpulan data dan satu bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung, dan penelitian ini telah dilaksanakan pada Juni 2025.

## **2.3 Sumber Data dan Subjek Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari masyarakat Pidie yang masih menggunakan bahasa arkais, terutama orang tua atau sesepuh adat, tokoh masyarakat, penceramah agama, dan guru bahasa Aceh.

Subjek penelitian ini sebanyak 30 orang yang tersebar di 30 desa, dengan teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*, yaitu siapa saja yang ditemui pada saat pelaksanaan penelitian. Adapun yang menjadi sampel berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

## **2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa proses pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut;

### **(1) Observasi**

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan masyarakat untuk mengamati penggunaan bahasa arkais dalam situasi alami. Peneliti mencatat kata-kata arkais yang muncul dalam percakapan sehari-hari, seperti saat musyawarah adat, pertemuan warga, atau obrolan santai di warung kopi.

### **(2) Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

### **(3) Tinjauan *literature***

Peneliti membaca buku-buku yang dapat membantu peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Tinjauan literatur digunakan sebagai bagian dari komponen teknik pengumpulan data. Pemahaman tentang tinjauan literatur adalah sebagai berikut (Basuki, 2020: 220).

## **2.5 Teknik Analisis Data**

Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti.

### **(1) Reduksi data**

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

### **(2) Triangulasi**



Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Di mana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2020: 330).

### (3) Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

Bahasa Aceh yang digunakan oleh masyarakat Pidie memiliki kekhasan tersendiri, khususnya dalam bentuk kosakata yang bersifat arkais yaitu kosakata lama yang kini mulai jarang digunakan oleh generasi muda. Hal ini menjadikan Kabupaten Pidie sebagai lokasi yang potensial untuk meneliti dan mendokumentasikan penggunaan bahasa arkais dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan kondisi sosiolinguistik yang masih kuat mempertahankan kearifan lokal, serta persebaran penduduk yang merata di berbagai gampong, wilayah ini sangat relevan dijadikan objek dalam kajian linguistik daerah, khususnya terkait pelestarian bahasa dan kosakata tradisional. Berikut ini akan peneliti sajikan kata-kata Arkais yang ditemukan pada saat penelitian, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 4. 1 Kata Arkais yang Ditemukan pada Saat Penelitian

No	Kata Arkais Bahasa Aceh	Arti dalam Bahasa Indonesia
1	<i>Abin</i>	Puting susu
2	<i>Aleuhah</i>	Hari Minggu
3	<i>Amak</i>	Timba untuk mengambil air
4	<i>Ap</i>	Kue tradisional
5	<i>Baci</i>	Parang kecil
6	<i>Bada</i>	Pisang goreng
7	<i>Bakai</i>	Bertingkah / ribut
8	<i>Batat</i>	Ulang-alik / bolak-balik
9	<i>Bèh guh</i>	Rasa guh sekali
10	<i>Beungöh mantöng</i>	Masih gelap sekali (kondisi sebelum subuh)
11	<i>Bhôm</i>	Pemakaman / kuburan
12	<i>Bôh naleueng</i>	Buah kelapa sawit (muda)
13	<i>Cangeup</i>	Seram
14	<i>Cangkék</i>	Cangkir
15	<i>Canték</i>	Menarik / elok / rupawan
16	<i>Cantoi</i>	Tidak jelas
17	<i>Ceukén</i>	Masam muka
18	<i>Ceurahi</i>	Alat tempat membuang air ludah
19	<i>Criet</i>	Cerah panas sekali (matahari)
20	<i>Cuda</i>	Kakak
21	<i>Cuklip</i>	Gelap sekali
22	<i>Da</i>	Kakak (versi umum lama)
23	<i>Da / Cuda / Polem</i>	Panggilan untuk saudara tua/kakak
24	<i>Dang</i>	Cukup / lumayan

No	Kata Arkais Bahasa Aceh	Arti dalam Bahasa Indonesia
25	<i>Eue</i>	Mandul
26	<i>Galak</i>	Cepat tanggap / aktif
27	<i>Galang</i>	Kapak
28	<i>Galéng</i>	Ember
29	<i>Galéng</i>	Ember
30	<i>Géng</i>	Mati
31	<i>Geude-geude</i>	Gulat Aceh
32	<i>Geumadé</i>	Meminta
33	<i>Glok</i>	Gayung / alat menciduk air
34	<i>Hana jelas</i>	Tidak jelas
35	<i>Harök</i>	Tertarik
36	<i>Jalieq</i>	Pucat
37	<i>Jeuhet</i>	Jahat
38	<i>Jeumala</i>	Kepala
39	<i>Jeumba</i>	Potongan / bagian
40	<i>Jigari</i>	Diborgol
41	<i>Juwön</i>	Malas, tidak bersemangat
42	<i>Kandi</i>	Kendi
43	<i>Kawoh</i>	Sandal / alas kaki tradisional
44	<i>Kense</i>	Pensil
45	<i>Keurani</i>	Bendahara
46	<i>Keureuop</i>	Meringis / cemberut
47	<i>Khip</i>	Korek api
48	<i>Krông</i>	Lumbung padi
49	<i>Kuedé</i>	Keranjang untuk menaruh nasi setelah dimasak
50	<i>Lageum</i>	Firasat
51	<i>Lët naleueng</i>	Rumput sawah
52	<i>Leubeun</i>	Cerewet
53	<i>Lurông</i>	Dibiarkan
54	<i>Madat</i>	Candu
55	<i>Mamak</i>	Kue legit khas Aceh
56	<i>Maté</i>	Mati (bentuk lama)
57	<i>Meugasui-gasui</i>	Cepat-cepat
58	<i>Meugröh-gröh</i>	Mendengkur (ngorok)
59	<i>Meujeurelang</i>	Terang
60	<i>Meulakèe</i>	Menyerahkan / memberikan
61	<i>Meumpoe</i>	Cabut rumput di sawah
62	<i>Meupèp-pèp</i>	Berisik / banyak bicara
63	<i>Meuseuraya</i>	Gotong royong
64	<i>Mita barang</i>	Mencari barang
65	<i>Mugoe</i>	Bercocok tanam
66	<i>Pangki</i>	Tempat sampah / serok
67	<i>Panthok</i>	Rugi
68	<i>Peuceuk</i>	Keranjang untuk memasak nasi ketan
69	<i>Peungat</i>	Kolak
70	<i>Poh</i>	Pukul
71	<i>Polem</i>	Kakak tua / sebutan saudara tua
72	<i>Raga tempat bôh bu</i>	Tempat menyimpan buah-buahan
73	<i>Reudôk</i>	Mendung / cuaca suram
74	<i>Reuneum</i>	Suasana gelap antara subuh menjelang pagi
75	<i>Reuneum</i>	Keadaan gelap antara subuh dan pagi

No	Kata Arkais Bahasa Aceh	Arti dalam Bahasa Indonesia
76	<i>Rhungkip</i>	Tanaman yang terlalu tua atau kering
77	<i>Rihon</i>	Rindu
78	<i>Rika-rika</i>	Tebak-tebakan / terka-menerka
79	<i>Rugoe</i>	Rugi
80	<i>S'euh</i>	Sisa makanan
81	<i>Sa</i>	Satu (pengganti si yok)
82	<i>Sambinoe</i>	Cantik (bentuk lama)
83	<i>Sanè</i>	Jin pembawa penyakit
84	<i>Saweub</i>	Sebab
85	<i>Sengko</i>	Perasaan sakit
86	<i>Setrap</i>	Pukul
87	<i>Seu'um uroe</i>	Terik matahari (siang hari sangat panas)
88	<i>Seubap</i>	Sebab
89	<i>Seubon</i>	Malas
90	<i>Seudeut</i>	Mendung
91	<i>Seulanya</i>	Lelap (bentuk lama)
92	<i>Seulanyan</i>	Hari Senin
93	<i>Seulanya</i>	Lelap (dalam tidur)
94	<i>Seulenyai</i>	Selesai
95	<i>Seuleusoe</i>	Selesai (bentuk lama)
96	<i>Seumenga</i>	Ngorok (dengkuran)
97	<i>Seungam</i>	Aroma gurih
98	<i>Seupôt that</i>	Sangat gelap
99	<i>Seurahi</i>	Kacamata
100	<i>Si Pa'i</i>	Tentara / Serdadu
101	<i>Si yok</i>	Satu
102	<i>Tah</i>	Tas
103	<i>Tayeun</i>	Dandan / berdandan
104	<i>Teumarah</i>	Memeras
105	<i>Teumilip</i>	Mencari barang
106	<i>Teumuweuh</i>	Membuang rumput di sawah
107	<i>Tingkap</i>	Jendela
108	<i>Toi</i>	Penyangga lantai rumah Aceh
109	<i>Trang</i>	Terang
110	<i>Tu muda</i>	Kakak ipar
111	<i>Udam</i>	Bandel
112	<i>Umpang carôk</i>	Tas
113	<i>Umpang carôk</i>	Tas (dari kata carôk: selempang)
114	<i>Upa</i>	Menggosok / mengusap
115	<i>Yö</i>	Seram / menakutkan



### 3.2 Hasil pembahasan

#### 1. Jenis-Jenis Kelas Kata Arkais Bahasa Aceh dalam Masyarakat Pidie

Jenis-jenis kelas kata kosakata Arkais bahasa Aceh dalam masyarakat Pidie ditemukan 13 kosakata kelas kata kerja, yaitu kata *géng*, *geumadé*, *harök*, *jigari*, *lurông*, *meumpoe*, *mugoe*, *rika-rika*, *seulenyai*, *setrap*, *teumuweuh*, *teumilip*, *teumarah*. Kosakata Arkais bahasa Aceh dalam masyarakat Pidie kelas kata sifat ditemukan 19 kosakata, yaitu kata *bakai*, *cangeup*, *cantoi*, *ceukén*, *cuklip*, *criet*, *eue*, *juwön*, *leubeun*, *meugasui-gasui*, *meujeurelang*, *panthok*, *rhungkip*, *seubeuen*, *sambinoe*, *seungam*, *sengko*, *seulunya*, *udam*. Kosakata Arkais bahasa Aceh dalam masyarakat Pidie kelas kata benda ditemukan 27 kosakata, yaitu kata *amak*, *bhôm*, *cangkék*, *ceurahi*, *galang*, *galéng*, *geude-geude*, *kandi*, *kuedé*, *krông*, *lageum*, *madat*, *mamak*, *pangki*, *peungat*, *peuceuk*, *reuneum*, *sanè*, *saweu*, *s'euh*, *seudeut*, *seumenga*, *tayeun*, *tingkap*, *tu muda*, *toi*, *umpang carôk*. Kosakata Arkais bahasa Aceh dalam masyarakat Pidie kategori kata bilangan ditemukan 1 kosakata, yaitu kata *si yok*.

Kosakata bahasa Aceh dalam masyarakat Pidie mengalami kosakata arkais yaitu sebanyak 60% terbagi menjadi beberapa kelompok kelas kata sebagai berikut, kelaskata kerja, benda, sifat, dan bilangan.

#### 2. Kosakata Arkais Tidak Memiliki Kosakata Penggantian

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kosakata arkais bahasa Aceh dalam masyarakat Pidie yang tidak memiliki pergantian kosakata baru. Kosakata arkais bahasa Aceh dalam masyarakat Pidie yang tidak memiliki pergantian kosakata baru, yaitu kata *krông*, *peuceuk*, dan *sanè*. Kata *krông* yang mempunyai arti *tempat penyimpanan padi*, kata *krông* tidak memiliki penggantian kosakata baru, hal ini dikarenakan sekarang masyarakat sudah tidak menggunakan lagi benda tersebut untuk menyimpan padi. Kata *peuceuk* mempunyai arti *keranjang untuk memasak nasi ketan*, kata *peuceuk* tidak memiliki penggantian kosakata baru, hal ini dikarenakan sekarang masyarakat sudah tidak menggunakan lagi benda tersebut untuk memasak nasi. Selanjutnya, kata *sanè* yang mempunyai arti *jin pembawa penyakit* kosakata ini tidak memiliki penggantian kosakata baru.

##### a. Kosakata Arkais Kata Benda Berubah Menjadi Kata Kerja Sesudah Terjadi Penggantian Kata

Berdasarkan hasil penelitian kosakata arkais kelas kata benda berubah menjadi kata kerja setelah terjadi pergantian kosakata terbaru, yaitu pada kata *seumenga* yang memiliki arti *dengkur* tergolong ke dalam kelas kata benda, namun sesudah terjadi pergantian kata menjadi *meugröh-gröh* berubah menjadi kelas kata kerja, yang mempunyai arti *mendengkur*.

##### b. Kosakata Arkais Kata Kerja Tetap Menjadi Kata Kerja

Dalam kosakata arkais bahasa Aceh dalam masyarakat Pidie, kata benda tetap menjadi kata benda meskipun sudah terjadi pergantian kosakata, yaitu kata *géng*, *geumadé*, *harök*, *jigari*, *lurông*, *meumpoe*, *mugoe*, *pakhök*, *rika-rika*, *seulenyai*, *seulunya*, *setrap*, *teumuweuh*, *temilip*, *temarah*. Kosakata-kosakata tersebut mempunyai pengganti yang juga berkelas kata kerja.

##### c. Kosakata Arkais Kata Sifat Tetap Menjadi Kata Sifat

Kosakata arkais kata sifat tetap menjadi kata sifat meskipun sudah terjadi pergantian kosakata bahasa Aceh dalam masyarakat Pidie, yaitu kata *bakai*, *cangeup*, *cantoi*, *ceukén*, *cuklip*, *criet*, *eue*, *juwön* dikarenakan, *leubeun*, *meugasui-gasui*, *meujeurelang*, *panthök*, *rhungkip*, *seubeuen*, *sambinoe*, *seungam*, *sengko*, *udam*, dikarenakan kosakata-kosakata tersebut mempunyai pengganti yang juga berkelas kata sifat.

d. Kosakata Arkais Kata Benda Tetap Menjadi Kata Benda

Berdasarkan hasil penelitian kosakata arkais kelas kata benda tetap menjadi kata benda meskipun sudah terjadi pergantian kosakata bahasa Aceh masyarakat Pidie, yaitu kata *amak, bhôm, cangkék, ceurahi, galang, galéng, geude-geude, kandi, kuedé, krông, lageum, madat, mamak, pangki, peungat, peucek, reuneum, sanè, saweub, s'euh, seudeut, tayeun, tingkap, tu muda, toi, umpang carôk*, dikarenakan kosakata-kosakata tersebut mempunyai pengganti yang juga tergolong kata benda.

e. Kosakata Arkais Kata Bilangan Tetap Menjadi Kata Bilangan

Dalam kosakata arkais bahasa Aceh dalam masyarakat Pidie kata bilangan tetap menjadi kata sifat meskipun sudah terjadi pergantian kosakata, yaitu kata *si yok*. dikarenakan kosakata tersebut mempunyai pengganti yang juga tergolong kata bilangan yaitu *sa*.

f. Kosakata Arkais Digunakan Berdasarkan Umur

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kosakata arkais bahasa Aceh dalam masyarakat Pidie yang hanya digunakan oleh masyarakat berdasarkan umur 50 tahun lebih yaitu, *amak, bakai, cangkék, canguép, kandi, krông, lageum, leubeun, lurông, madat, mamak, meumpoe, peuceuk, panthok, pangki, peungat, sambinoe, saweub, seungam, seulanya, seungko, seudeut, seumenga, si yok, tayeun, teumuweuh, temilip, teumarah, tumuda, toi, dan udam*.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak kosakata arkais dalam bahasa Aceh pada masyarakat Pidie sudah jarang digunakan, khususnya oleh generasi muda. Sebagian besar kosakata tersebut telah tergantikan oleh kata-kata baru, baik dari bahasa Indonesia maupun bentuk modern lainnya. Hal ini menandakan bahwa penggunaan bahasa arkais semakin berkurang dan berpotensi punah jika tidak dilestarikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2019). *Peradilan Adat di Aceh sebagai Sarana Kerukunan Masyarakat*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2017). *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afria, R., & Lijawahirinisa, M. M. (2020a). Variasi Fonologi Dan Leksikal Dialek Merangin Di Desa Bungotanjung, Kampunglimo, Dan Sungaijering Kecamatan Pangkalanjambu. *Sirok Bastra*, 8(1), 77–88. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i1.197>
- Afria, R., & Lijawahirinisa, M. M. (2020b). Variasi Fonologi Dan Leksikal Dialek Merangin Di Desa Bungotanjung, Kampunglimo, Dan Sungaijering Kecamatan Pangkalanjambu. *Sirok Bastra*, 8(1), 77–88. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i1.197>
- Ali, M., & Asrori, M. (2019). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Gramedia Pusat.
- Alwi, H. (2022). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. (2021). *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Jejak Publisher.
- Badruzzaman, I. (2022). *Pedoman Peradilan Adat di Aceh*. Banda Aceh: USK Press.
- Badudu. (2022). *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia.
- Baryadi. (2019). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Baryadi, P. (2022). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Basuki, S. (2020). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Blake, R., & Haroldsen, E. (2022). *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Surabaya: Papyrus.
- Chaer, A. (2020). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaerunnisa. (2019). *Farmasetika Dasar*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Darma, A. (2017). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yayasan Widya.
- DPMG Pidie. (2024). *Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong Aceh*. Pidie: DPMG Pidie.
- Hadi, A. (2020). *Aceh : Sejarah, Dudaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Johnson, D. (2022). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.

- Keraf, G. (2014). *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kosasih. (2021). *Jenis-jenis Teks (Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisannya)*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2020). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, H. (2019). *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Andi Offset.
- Liliweri, A. (2021). *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Moleong, L. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A. (2021). *Gaya Hidup Metroseksual, Perspektif Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2023). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Naimah, H. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Bahasa Indonesia. *Forum Ilmiah*, 11(1), 15–21. Diambil dari <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/863/793>
- Nurlelah, Wulandari, D., Muktiarni, Rohani, & Rahmawati, Y. (2022). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Zahir Publishing.
- Pangabean, M. (2023). *Bahasa Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: Gramedia.
- Putra. (2020). *Fonologi Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rani, S. A. (2022). *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Silalahi, U. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sudaryanto. (2021). *Kajian Linguistik Historis dan Perubahan Bahasa*. Surabaya: Airlangga.
- Sudaryanto. (2023). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan. (2017). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyanto, A. (2019). *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.